

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah. Jika bagian lain, seperti kurikulum, fasilitas, infrastruktur, biaya, dan sebagainya, tidak berjalan dengan baik, maka esensi dari pembelajaran, yaitu interaksi antara guru dan siswa, akan gagal. Hanya ketika guru melaksanakan kurikulum secara efektif, maka semua elemen lainnya, terutama kurikulum, akan “menjadi hidup”. Banyak ahli menyatakan bahwa tanpa guru yang beradaptasi dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang kurikulum dan pembelajaran, tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Sadewo menegaskan bahwa guru memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Siswa didorong untuk terlibat dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka ketika kurikulum tidak lagi berpusat pada guru dan memanfaatkan berbagai ruang belajar (Sadewo & Purnasari, 2021). Sebagai sumber belajar, guru harus membuat kegiatan pembelajaran di kelas yang inovatif dan kreatif untuk kegiatan pembelajaran di kelas yang melibatkan siswa. Salah satu tugas yang diselesaikan adalah memilih dan menentukan strategi untuk mencapai tujuan pengajaran. Istilah "strategi" mengacu pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang bijaksana untuk melakukan tindakan tertentu. Murdiono berpendapat bahwa strategi pengajaran adalah strategi untuk mengatur kegiatan pembelajaran dengan cara yang berhasil untuk menerapkan dasar-dasar pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran (Basyiruddin et al., 2020).

Seorang guru dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Kedudukan guru dalam Islam telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT. berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019).

Sementara itu, dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (البخاري)

Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (KEMENAG RI, 2021)

Melalui firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW, diungkapkan bahwa betapa mulianya posisi serta pekerjaan seorang guru dalam ajaran Islam yang memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan disebarkan kepada orang lain. Seorang guru pasti akan mendapatkan pahala yang tiada henti selagi pengetahuan tersebut terus digunakan oleh para muridnya. Pengetahuan juga akan membantu manusia untuk selalu berpikir dan mengevaluasi esensi dari setiap kejadian yang terjadi di dunia, sehingga dapat mendekatkan manusia kepada Allah SWT.

Kurikulum dan Pembelajaran adalah satu hal yang berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Tanpa digunakan sebagai panduan dasar, kurikulum tidak akan berguna dalam proses pembelajaran; sebaliknya, pembelajaran tidak akan efektif tanpa kurikulum. Meskipun kurikulum hanyalah sebuah alat, kurikulum akan menjadi optimal dan sempurna jika tidak digunakan oleh guru di lapangan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengendalikan pembelajaran memainkan peran utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat bergantung pada kualitas pendidikan dan peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, elemen sistem pendidikan nasional harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan lokal, nasional, dan global. Kurikulum, menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan elemen penting dari sistem pendidikan. Kurikulum, di dalam UU No. 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, merupakan elemen krusial dari sistem pendidikan. Kurikulum terdiri dari serangkaian rencana dan regulasi yang mengatur mengenai sasaran, isi, dan materi pelajaran serta metode yang diterapkan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai target pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah alat pembelajaran yang harus dimiliki setiap institusi pendidikan (Manalu et al., 2022). Kurikulum merupakan tujuan pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum juga merupakan bahan ajar, pengalaman dalam belajar, yang telah direncanakan sebelumnya.

Sejak kemerdekaan, kurikulum Indonesia telah mengalami setidaknya empat belas kali perubahan. Pada masa Orde Lama, di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, terjadi tiga kali perubahan kurikulum, yaitu Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pendidikan Sekolah Dasar 1964, dan Kurikulum Sekolah Dasar 1968. Sebaliknya, pada masa Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, terjadi enam kali perubahan kurikulum. Ini termasuk kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, kurikulum Sekolah Dasar tahun 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, dan kurikulum 1994 yang direvisi pada tahun 1997. Setelah berakhirnya Orde Baru dan memasuki era reformasi, telah terjadi lima kali pergantian kurikulum. Ini termasuk kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tahun 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, kurikulum 2013 (K13), kurikulum 1994 yang

direvisi (2013), dan yang terbaru adalah kurikulum merdeka belajar (Salsabila Azahra, 2024).

Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai respons terhadap krisis pembelajaran yang muncul akibat penyebaran virus ke seluruh dunia yang dimulai pada tahun 2022 sampai 2024. Dengan adanya Peraturan Kemendikbudristek No. 12 tahun 2024, kurikulum merdeka ditetapkan secara resmi sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk semua sekolah di Indonesia. Kebijakan mengenai kurikulum dan pembelajaran ini memberikan kepercayaan diri yang lebih besar kepada para guru untuk membimbing pembelajaran siswa sesuai dengan konteks, kebutuhan siswa, dan kondisi masing-masing sekolahnya masing-masing.

Kurikulum Merdeka ini diluncurkan dengan maksud untuk mengembangkan kebebasan berpikir pada siswa. Apabila guru dalam mengajar belum merdeka, maka siswa pun tidak akan merdeka dalam berpikir (Khoirurrijal et al., 2022). Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Kabinet Indonesia Maju; Nadiem Anwar Makarim, melakukan modifikasi kurikulum untuk menangani masalah pembelajaran tersebut. Kurikulum merdeka dibuat untuk memanfaatkan ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi. Pada saat itu sekolah-sekolah belum siap menerapkan kurikulum merdeka, sehingga kurikulum 2013 masih dapat digunakan. Satuan pendidikan dapat bertahap menerapkan kurikulum merdeka, tergantung pada kesiapan sekolah masing-masing.

Namun, banyak guru yang masih menerapkan pendekatan tradisional dalam pengajaran yang dikenal sebagai pendidikan yang berfokus pada guru, atau semua aktivitas pembelajaran berpusat pada pengajar. Metode ini cenderung membuat siswa cepat merasa jenuh. Konsekuensi dari situasi ini dapat menyebabkan proses belajar tidak optimal dan bahkan target pembelajaran itu sendiri tidak tercapai. Proses

pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, efisien, efektif, dan menarik, jika para guru memahami cara melakukan perubahan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif maupun efisien.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Leuwimunding bahwa terdapat permasalahan mengenai guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar yaitu sebagian guru belum memahami terhadap perubahan dan pembaruan kurikulum dan kurangnya motivasi dan literasi memahami tentang perubahan kurikulum. Sebagian guru juga belum mampu dalam merencanakan dan mengorganisir proses pembelajaran terutama teknologi. Kendala dan tantangan guru dalam mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran inovatif.

Dalam kurikulum merdeka, setiap guru perlu memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memberikan pengajaran yang kreatif dan inovatif. Guru yang inovatif adalah guru yang mampu berdaya saing karena mereka tidak hanya inovatif, kreatif, dan kritis, tetapi juga menguasai teknologi pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yaitu, sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa guru yang kurang memahami perubahan dan pembaruan kurikulum.
2. Kurangnya motivasi dan literasi guru dalam memahami perubahan kurikulum.
3. Kendala dan tantangan guru dalam mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran inovatif.

C. Pembatasan Masalah

Agar menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian, maka peneliti hanya memusatkan masalah pada Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru di SMA Negeri 1 Leuwimunding?
2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Leuwimunding?
3. Bagaimana hasil implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap peran guru di SMA Negeri 1 Leuwimunding?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru di SMA Negeri 1 Leuwimunding.
2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Leuwimunding.
3. Untuk mengetahui hasil implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap peran guru di SMA Negeri 1 Leuwimunding.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pengembangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Khususnya bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa yang penelitiannya terkait dengan penelitian ini di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti, mengenai peran guru dalam kurikulum merdeka dan manajemennya dalam praktik pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi dasar untuk penelitian lanjutan atau sebagai referensi untuk memahami tantangan dan keberhasilan dalam implementasi kurikulum tersebut di tingkat sekolah menengah atas.

b) Bagi Lembaga (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon)

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa data empiris terkait peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di lapangan, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan ajar atau referensi bagi mahasiswa yang tertarik pada studi pendidikan, keguruan, kurikulum, dan manajemen pendidikan.

c) Bagi Lembaga (SMA Negeri 1 Leuwimunding Kabupaten Majalengka)

Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pihak sekolah tentang bagaimana guru-guru mereka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Temuan-temuan penelitian bisa menjadi dasar evaluasi, memberikan masukan, serta merekomendasikan strategi peningkatan agar pelaksanaan kurikulum ini lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

d) Bagi Pembaca

Bagi pembaca umum maupun praktisi pendidikan lainnya, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi mengenai praktik Kurikulum Merdeka. Pembaca juga dapat memahami peran penting guru dalam implementasi kurikulum tersebut dan memperoleh inspirasi serta wawasan baru yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan mereka masing-masing.